

KONTRIBUSI MUSIK GAMBO TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA

Oleh: Vivifebselesari¹, Nurhidayat², Hamiruddin³

Dakwah dan Komunikasi

Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar

Email : febselesarivivi@gmail.com¹, Nurhidayat@uin-alauddin.ac.id², Hamiruddin@uin-alauddin.ac.id³.

Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang Dakwah Melalui Musik (Studi Kasus Musik Gambo di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan musik gambo di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima? 2) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap musik gambo di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima? 3) Bagaimana kontribusi musik gambo terhadap perkembangan Islam di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima? Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dakwah yang ada pada syair-syair musik gambo. Musik Gambo merupakan alat musik yang sudah lama dimainkan oleh masyarakat di Kecamatan Sanggar. Selain memainkan musik gambo dalam upacara-upacara adat tertentu musik gambo juga biasa dimainkan dalam waktu lain sesuai dengan rasa dan kesenangan dari pemain. Oleh karena itu musik gambo dianggap perlu dikembangkan sebagai media dakwah yang menarik di Kecamatan Sanggar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek penelitian ini adalah pemain musik gambo di Kecamatan Sanggar. Yang dijadikan informan dalam penelitian ini sebanyak 15 informan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pertunjukan musik gambo di Kecamatan Sanggar memiliki keberagaman dalam pertunjukannya. Pertunjukan tersebut dapat ditemukan dalam perayaan upacara-upacara adat seperti pernikahan dan perayaan hari besar Islam. Meskipun musik gambo mulai berkurang keberadaannya akan tetapi keunikan dari musik gambo tidak bisa dilupakan oleh sejarah. Selain memiliki bentuk yang khas, gambo juga memiliki makna-makna yang bernuansa dakwah Islam baik dalam syair maupun lagu-lagu dalam musik gambo. Musik gambo di Kecamatan Sanggar sejak awal keberadaannya hingga sekarang masih dijadikan masyarakat sebagai budaya yang melekat dengan ajaran Islam dan sebagai jalan dakwah. Implikasi penelitian ini adalah penyelenggaraan musik gambo perlu di lestarikan sejak dini untuk mengenalkan kepada generasi ke generasi agar musik gambo di Kecamatan Sanggar tidak tenggelam oleh zaman.

Keywords: Musik Tradisional, Dakwah Islam dan Metode Dakwah

PENDAHULUAN

Dakwah dalam Islam adalah suatu kegiatan yang melekat dengan Islam dan tata kehidupan rasul, sehingga dapat dipastikan bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagaimana agama yang benar harus disebarluaskan. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha untuk mengubah keadaan yang kurang baik menjadi keadaan yang lebih baik. Baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi menuju sasaran yang lebih luas.¹

Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya sejak awal perkembangannya. Karakter Islam di Indonesia menunjukkan adanya kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun justru menggandengkan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mewarnai tradisi dan budaya yang ada secara *tadriji* (bertahap). Hal ini tentunya membutuhkan waktu puluhan tahun, bahkan sampai beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi Indonesia itu kemudian

membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan serta sistem kesultanan.²

Salah satu ikhtiar manusia untuk memelihara hubungan dengan sesama manusia adalah melalui dakwah antar budaya, yaitu dakwah dengan memperhatikan dan mengindahkan nilai-nilai budaya termaksud tradisi yang dianut oleh masyarakat. Dakwah dalam hal ini berarti memberi bimbingan tidak mencaci budaya orang lain adat istiadat dan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Bila menyimpang dari agama dapat diluruskan sesuai dengan tuntutan agama dan pelaksanaannya berpedoman pada prinsip-prinsip dakwah antar budaya.³

Indonesia memiliki berbagai macam adat istiadat dan budaya yang menjadi karakteristik suatu kelompok masyarakat.⁴ Namun pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal, potensi lokal yang menyimpan nilai-nilai pedagogik dan sains semakin terkikis. Demikian halnya dengan daerah lain di Indonesia yang memiliki adat dan budaya tradisional masyarakat etnik Bima (*Mbojo*) Nusa Tenggara Barat dalam kebudayaan musiknya memiliki alat musik tradisional.⁵

Secara umum klasifikasi alat musik di Bima berdasarkan pada jenis alat musik dan cara memainkannya. Di dasarkan pada jenis bunyi terdiri dari alat musik kolom udara, alat musik berdawai dan alat musik

¹ Baharuddin Ali, "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya," *Jurnal Dakwah Tabligh XXV*, no. media pengkajian Dakwah dan Komunikasi Islam (2012). h. 1-2

² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). h. 135

³ Ali, "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya." h. 1-2

⁴ A. Malingi, *Mengenal Alat Musik Tradisional Bima-Dompu* (Mataram: Matarani Persada, 2012). h. 481

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan Indonesia, *Ensiklopedia Musik Indonesia* (Jakarta: Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985). h. 67

pelat atau membran yang bergetar. Sedangkan berdasarkan pada cara memainkannya dapat dibedakan menjadi alat musik petik, pukul, ketuk dan tiup. Adapun macam-macam nama alat musik tradisional Bima yaitu: *Tende-Teta-Cambo-Tambu* (bahasa Bima), *Silu* (bahasa Bima) yang berarti silung, *Sarone* (bahasa Bima), *Genda* (bahasa Bima) yang berarti gendang, *No* (bahasa Bima) yang berarti Gong, *Katongga* (bahasa Bima) yang berarti tawa-tawa, *Katongga Sera* dan *Ta'a Tumba* (bahasa Bima), *Kareku Kande* (Bahasa Bima), *Nu'a Biola* (Bahasa Bima), *Arubana* (bahasa Bima) yang berarti rebana dan *Gambo* (bahasa Bima) yang berarti gambus. Salah satu alat musik tradisional yang menarik di bagian Dana *Mbojo* (daerah Bima) khususnya yang berada di kecamatan Sanggar salah satunya adalah *Gambo* atau *Gambus*.⁶

Gambo atau gambus adalah alat musik petik dan dawai sebagai sumber bunyinya yang masih dikenal hanya sebagai alat seni pelengkap dalam acara-acara adat dan pemenuhan kebutuhan psikologi jiwa manusia serta syair-syair dalam iringan *gambo* (gambo) memiliki nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengetahuan oleh generasi semakin terkikis. Dalam Ensiklopedia musik Indonesia Seri F-G dijelaskan bahwa alat musik kordofon jenis lud di daerah Bima (*Mbojo*) pada umumnya lebih terkenal dengan nama *gambo* (gambus) yang merupakan alat musik berdawai.⁷

Gambo (gambus) memiliki ukuran yang bervariasi tergantung dari pembuatannya lebih kepada rasa dan kesesuaian jiwa sang pembuat dan pemainnya. *Gambo* (gambus) terdiri dari

empat bagian utama yang bersimbolkan struktur tubuh manusia yaitu bagian *tuta* (bahasa Bima) yang berarti kepala, bagian *sarumbu* (bahasa Bima) yang berarti batang, bagian *loko* (bahasa Bima) yang berarti perut dan bagian *edi* (bahasa Bima) yang berarti kaki. Pada bagian kepala lima dan 6 buah putaran dawai yaitu alat penyetem atau pelarasan dawai yang disebut *wole* (bahasa Bima) yang berarti penguat. Kepala dan batang menyambung. *Gambo* (gambus) tidak mempergunakan garis pembatas nada (*frets*) seperti pada alat musik gitar sehingga kemampuan mengolah rasa musikal yang tinggi dalam memainkan *gambo* (gambus) menjadi kunci yang sangat penting. Bagian yang gembung disebut perut torehan dari sebelah depan yang rata sampai menyerupai mangkok dengan ketipisan di dinginya sekitar tiga sampai empat cm atau 0,7 mm. pada bagian perut terdapat *kenta* (bahasa Bima) atau membran ini dipaku dengan lapisan rotan dengan rapi, rapat dan kencang pada bibir mangkoknya yang luar sebagai penguat atau penjepit.⁸

Masyarakat di Kecamatan Sanggar memainkan musik *gambo* (gambus) dalam waktu tertentu seperti dilakukan pada upacara dan acara-acara yang diselenggarakan di setiap wilayah Kecamatan Sanggar. *Gambo* (gambus) memiliki bentuk yang unik dan berbeda dari alat musik lainnya. Selain itu dalam memainkan musik *gambo* (gambus) diiringi dengan sebuah lagu klasik yang syair-syairnya mengandung nilai-nilai moral dan dakwah. Syair-syair tersebut berisi pesan-pesan dari para orang tua terhadap generasi muda yang dituangkan lewat *patu* (bahasa Bima) yang berarti pantun dan dikombinasikan dengan musik *gambo*

⁶ A. Malingi, *Mengenal Alat Musik Tradisional Bima-Dompu*, h. 478.

⁷ Malingi, *Mengenal Alat Musik Tradisional Bima-Dompu*. h. 356

⁸ Khairil Anwar Dkk, "Telaah Alat Musik Tradisional Etnik Sebagai Media Pembelajaran," *Urnal Ensiklopedia Bima-Dompu*, 2004. h. 350

(gambus). Pantun-pantun tersebut dijadikan sebagai syair lagu yang hingga kini masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Sanggar. Meskipun kebiasaan dalam memainkan alat musik *gambo* (gambus) semakin terkikis seiring perkembangan zaman. Hal inilah yang membuat penulis tertarik ingin mengkaji lebih mendalam tentang musik *gambo* (gambus) dan bagaimana peranannya dalam dakwah Islam serta hal-hal yang mengandung nilai-nilai moral di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, skema, gambar dan bukan angka.⁹ Di samping itu, penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi.¹⁰ Dari objek tentang nilai-nilai dakwah dalam syair musik gambo sehingga lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak belakang dari teori yang didapatkan dari buku, jurnal dan lain-lain melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat yang akan diteliti.

Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi yang lebih luas dari orang lain atau informan. Dengan menggunakan metode interview guide yaitu panduan wawancara untuk mengajukan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tema penelitian

kepada informan. Panduan wawancara ini digunakan oleh penyusun untuk menghindari meluasnya cara pembicaraan dalam wawancara.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Pertunjukan Musik Gambo di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Pertunjukan musik gambo di Kecamatan Sanggar memiliki keberagaman dalam pertunjukannya. Pertunjukan tersebut dapat ditemukan dalam perayaan upacara-upacara adat seperti *nika dou* (bahasa Bima) yang berarti pernikahan, *mbolo weki* (bahasa Bima) yang berarti musyawarah keluarga dan perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya. Bentuk pertunjukan musik adalah ekspresi dan ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita dan fantasi. Sebagai suatu ungkapan, ekspresi merupakan tanggapan atau rangsangan atas berbagai fenomena sosial, kultural dan bahkan politik, yang memungkinkan tersalurnya pengalaman subjektif dari seniman kepada orang lain.

Sebagai jiwa, ekspresi merupakan kristalisasi pengalaman subjektif seniman terhadap berbagai persoalan yang dipikirkan, direnungkan, dicita-citakan, diangan-angankan dan apa yang difantasi. Realitas itu menjadi sumber inspirasi lahirnya ide-ide dalam karya ciptaan seniman, sehingga ekspresi merupakan akumulasi ide yang membutuhkan sarana pengungkap, karena ide bukanlah sekedar ide tapi harus direalisasikan. Pada hakekatnya seni adalah bahasa komunikasi, baik bagi seniman itu sendiri dalam berdialog dengan karyanya secara internal maupun

⁹ Nurhidayat Muhammad Said, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. 1 (Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 60

¹⁰ Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). h. 69

dengan masyarakat secara eksternal. Sekarang ini, musik mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dana *Mbojo* (Bahasa Bima) yang berarti daerah Bima adalah salah satu daerah yang kaya akan ragam musik, baik musik tradisional seperti: rebana, seruling, gendang dan gambus, maupun musik modern seperti: dangdut, *jazz*, *rock*, *pop*, *blues* dan *country*.

Masyarakat di Kecamatan Sanggar memiliki selera yang beragam terhadap beragam musik yang ada. Banyak yang menyukai jenis musik *jazz*, *rock*, *pop*, *blues*, *country*, *keroncong*. Di antara berbagai jenis musik tersebut musik gambo (gambus) juga ikut andil dalam meramaikan kancah musik di Kecamatan Sanggar. Gambus merupakan salah satu musik yang telah berusia ratusan tahun dan sampai kini masih tetap populer. Gambo (gambus) berkembang sejak abad ke-19 bersama dengan kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut (Republik Yaman) ke nusantara. Gambus dijadikan sarana untuk menyiarkan agama Islam dengan menggunakan syair-syair kasidah. Gambo (gambus) mengajak masyarakat mendekati diri pada Allah dan mengikuti teladan Rasulullah.

- a. Bentuk Pertunjukan Musik Gambo pada Upacara Nika Dou (Bahasa Bima) yang Berarti Pernikahan di Kecamatan Sanggar

Ciri khas dari lagu-lagu yang dimainkan oleh pemain musik gambo antara lain memunyai nuansa melankolis dan segi nadanya cenderung bersifat *refetitif* (diulang-ulang) akan tetapi uniknya dari jenis musik gambo secara ritmis akan terdengar ceria dan gembira dari pendengarnya. Secara umum,

komposisi musik gambo didominasi oleh permainan instrumen melodis dan instrumen ritmis sedangkan format pertunjukannya terdiri dari instrumen yang cukup banyak bahkan ada beberapa jenis instrumen yang satu jenis tetapi berjumlah lebih dari satu. Sebagian besar lagu yang terdapat pada musik gambo adalah berbahasa daerah dan menceritakan tentang percintaan walaupun ada beberapa lagu berisi tentang pesan moral kehidupan di dunia yang ditujukan kepada pendengar agar menjadi insan yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhada M. Saleh bahwa: Pada upacara pernikahan, musik gambo dipertunjukkan pada saat iring-iringan atau arak-arakan dari rumah mempelai wanita ke pelaminan atau tempat acara pernikahan digelar dengan para keluarga dan sanak saudara sebagai pengiringnya. Hal yang terlihat berbeda dengan musik daerah lainnya adalah ketika musik gambo disajikan dengan meriah dalam bentuk suara yang khas menjadi keunikan tersendiri pada musik ini.¹¹

Sebagaimana yang di tambahkan oleh Suhada M. Saleh bahwa: Dalam pertunjukan musik gambo para pemain biasanya memakai kostum adat *Mbojo* (Bahasa Bima) yang berarti Bima. Namun dalam perkembangannya tema kostum saat ini memakai kostum bebas asalkan tidak keluar dari jalur dan tidak jauh dari esensi adat dan budaya Bima, yang terpenting menurut beberapa tokoh adalah berseragam dengan kompak bahkan di beberapa kelompok saat ini ada yang memakai kain batik dan pakaian lainnya tergantung dari selera dan tema yang digelar.¹²

¹¹ Suhada M. Saleh (56 Tahun), Pemain Musik Gambo, *Wawancara*, di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, 25 Juli 2020.

¹² Suhada M. Saleh (56 Tahun), Pemain Musik Gambo, *Wawancara*, di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, 25 Juli 2020.

Jumlah keseluruhan lagu pada musik gambo kurang lebih terdapat 3 lagu. Dari masing-masing lagu kurang lebih mempunyai durasi antara 15 sampai 20 menit. Dalam pertunjukan musik gambo tersebut tidak semua lagu untuk dinyanyikan, karena melihat dari jenis kegiatan yang akan dibawakan. Biasanya pada saat duduk menghadap tamu undangan hanya membawakan 1 atau 2 lagu.

b. Bentuk Pertunjukan Musik Gambo pada Acara Hari Besar Islam (HBI) di Kecamatan Sanggar

Pertunjukan musik gambo pada acara hari besar Islam sedikit berbeda dari acara pernikahan. Karena tema yang mengandung nilai-nilai keagamaan maka kostum dan lagu-lagu yang dimainkanpun tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Tempat pertunjukan musik gambo pada acara hari besar Islam pun berbeda dengan tempat acara pernikahan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhada M. Saleh bahwa: biasanya para pemain musik gambo melakukan pertunjukan pada acara hari besar Islam di halaman-halaman masjid dan di lapangan yang ada di Kecamatan Sanggar tergantung dari kesepakatan dari para pertunjukan musik gambo. Selain itu posisi para pemain musik gambo saat pertunjukan dalam acara tersebut dalam posisi duduk dan melingkar menghadap para penonton. Kostum yang dikenakan oleh para pemain musik gambo bersifat religi seperti gamis putih, baju koko dan kostum religi lainnya yang sesuai dengan tema dan selera dari pemain musik gambo.¹³

2. Pandangan Masyarakat terhadap Pertunjukan Musik Gambo di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Sejumlah ritual keagamaan yang dijalankan umat Islam mengandung musikalitas. Salah satu contohnya adalah alunan azan. Selain itu, ilmu membaca Alquran atau ilmu qiraah juga mengandung musik. Secara umum umat Islam memperbolehkan musik. Bahkan di era kejayaannya umat Islam mampu mencapai kemajuan dalam bidang seni musik. Beberapa ulama di Tanah Air menilai musik memiliki peranan baik jika ditinjau dari segi kehidupan sosial masyarakat ataupun kehidupan beragama. Dalam pandangan Didin Hafidhudin kesenian termasuk seni musik merupakan kebutuhan yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama yang menghargai fitrah manusia. Karena itu sah untuk dikembangkan lebih-lebih musik tradisional khususnya gambus.¹⁴ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardin bahwa: Melalui musik, manusia dari berbagai tempat serta dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda bisa dipertemukan. Selain itu, melalui musik kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang bisa diasah. Orang saling mengenal satu sama lain di samping juga semakin mengenal siapa dirinya. Di dalam konteks ajaran Islam, sebuah karya musik haruslah bertujuan untuk mendekatkan diri seorang manusia kepada sang Pencipta, Allah swt. Namun, yang terjadi sekarang banyak karya musik yang dihasilkan hanya mengusung tema pemujaan kepada lawan jenis dan kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Keberadaan musik gambo di Kecamatan Sanggar ini mampu memberikan warna

¹³ Suhada M. Saleh (56 Tahun), Pemain Musik Gambo, *Wawancara*, di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, 25 Juli 2020.

¹⁴ Maran Rafael Raga, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Citra, 2007). h. 29.

baru bagi para generasi milenial, sehingga mereka tidak melupakan tradisi dan budaya musik tradisional yang telah ada di Kecamatan Sanggar. Musik gambo adalah media dakwah yang unik melalui syair-syairnya yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai keagamaan.¹⁵

Pemuda di Kecamatan Sanggar menilai paradigma musik saat ini dekat dengan hal yang bersifat hura-hura dan urakan. Itu semua menurutnya sudah melekat pada diri para musisi dalam negeri. Padahal, ide-ide gagasan tersebut ditularkan kepada masyarakat (pendengar). Karena itu, tidak jarang karya musik justru menimbulkan kematian dan anarkis. Hal tersebut sangat dikhawatirkan akan berlarut dan terjadi di Kecamatan Sanggar karena tidak sedikit dari pemuda di Kecamatan Sanggar lebih memilih dan terpengaruh oleh musik-musik modern yang tidak memiliki nilai-nilai dakwah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daus bahwa: Selain menjadi sebuah budaya, musik gambo juga menjadi alat penghibur dan alat untuk berkomunikasi. Karena itu, kedudukan musik gambo berbeda-beda., ada yang menyatakan itu barang yang mubah, tetapi ada juga yang memandangnya sebagai sebuah barang yang diharamkan (tidak boleh). Namun dalam pandangan Islam menurut pemuda di Kecamatan Sanggar bahwa keberadaan musik gambo adalah sebuah karya musik paling tidak harus memenuhi dua persyaratan, yakni memiliki unsur religi dari sisi lagu dan unsur religi dari sisi pihak yang mengusung lagu tersebut. Dari sisi lagu, harus mengarah kepada pujian kepada Allah swt., kepada Rasulullah, pesan-pesan moral dan nilai-nilai keagamaan serta kebaikan. Sementara itu,

orang yang membawakan lagu tersebut harus mengenakan pakaian yang sopan dan tidak membuka aurat. Karena dalam ajaran Islam sebuah karya musik jangan sampai menarik pendengarnya kepada kemaksiatan dan perbuatan dosa. Tetapi harus bisa menyebabkan orang bertambah takwa dan mengajak madu dalam kebaikan.¹⁶

Berdasarkan pengamatan penulis konsep musik yang banyak diusung saat ini terutama oleh musisi tanah air, khususnya masyarakat di Kecamatan Sanggar banyak yang tidak jelas. Musik hanya ditujukan untuk melahirkan kesombongan dan arogansi. Karena itu umat Islam perlu diarahkan kepada alternatif-alternatif musik, seperti halnya menghidupkan musik gambo di Kecamatan Sanggar.

3. Kontribusi Musik Gambo terhadap Perkembangan Islam di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima

a. Kontribusi Musik Gambo terhadap Nilai-nilai Keagamaan di Kecamatan Sanggar

Musik gambo tidak dilihat sebagai ragam hiburan, akan tetapi memiliki tujuan dan pemaknaan yang mandalam tentang nilai-nilai keagamaan. Musik gambo adalah media dakwah sekaligus cara masyarakat mengekspresikan apa yang dipahaminya tentang keindahan dan kebaikan. Dalam hal ini gambo sebagai musik religius dapat digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan dakwahnya.

b. Kontribusi Musik Gambo terhadap Nilai Sosial Kemasyarakatan dan Budaya di Kecamatan Sanggar

¹⁵ Sukardin (25 Tahun), Pemuda di Kecamatan Sanggar, *Wawancara*, di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, 26 Juli 2020.

¹⁶ Daus (27 Tahun), Pemuda di Kecamatan Sanggar, *Wawancara*, di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, 26 Juli 2020.

Sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, baik dari segi interaksi sosial atau hubungan sosial, stratifikasi sosial atau lapisan-lapisan sosial, kaidah-kaidah sosial atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan kelompoknya. Teori-teori mengenai perubahan masyarakat sering juga mempersoalkan perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Perbedaan tersebut tergantung dari adanya perbedaan pengertian sosial dan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya bagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh kebudayaan yang dimilikinya. Di lihat dari segi ini kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh As'ad bahwa: Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan lama dan berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan

oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Dan eksistensi manusia di dunia ditandai dengan upaya tiada henti-hentinya untuk menjadi manusia. Upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri seperti halnya musik gambo, yang berbeda dengan dunia alamiah, yakni kebudayaan. Kebudayaan atau budaya merupakan hasil dari pemikiran atau akal budi manusia yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan menghimpun manusia dahulu maupun sekarang. Baik material maupun spiritual atau dalam bentuk yang kongkrit maupun abstrak yang terdiri dari berbagai segi atau aspek dan unsur serta elemen. Itulah alasan mengapa musik gambo masih bertahan sampai sekarang karena masyarakat di Kecamatan Sanggar masih menjaga nilai-nilai kebudayaan salah satunya tetap melestarikan musik gambo di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. As'ad menambahkan bahwa antusias masyarakat di Kecamatan Sanggar dalam ikut meriahkan pertunjukan musik gambo juga masih terlihat ketika ada pementasan musik gambo masyarakat berlomba-lomba meramaikan dan hadir sebagai penonton.¹⁷

c. Kontribusi Musik Gambo terhadap Perkembangan Ekonomi di Kecamatan Sanggar

Musik gambo juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari nafkah dan menopang perekonomian keluarga seniman musik gambo di Kecamatan Sanggar. Beberapa cara bagaimana seniman musik ini mendapatkan materi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Said bahwa: Para pemain musik

¹⁷ As'ad (53 Tahun), Pemerhati Budaya Sanggar, *Wawancara*, di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, 20 Juli 2020.

gambo mendapatkan upah pada setiap pagelarannya ketika disewa oleh tuan rumah atau penggelar acara. Selain itu para pemain musik gambo yang menciptakan lagu-lagu tersebut kemudian merekamnya dan dipasarkan dalam bentuk kepingan CD mp3 dan VCD. Dari hasil penjualan itu mereka mendapatkan keuntungan untuk berkehidupan yang layak. Hal ini termasuk yang paling penting dalam keberlangsungan musik gambo di Kecamatan Sanggar. Jadi dapat dikatakan bahwa para pemain musik gambo pada dasarnya harus bisa memenuhi kebutuhan secara ekonomi, minimal bisa mengembalikan penghasilan dalam satu hari entah itu yang berprofesi sebagai buruh, tani, peternak dan wiraswasta lainnya, karena pada kenyataannya sebagian besar para pemain musik gambo di Kecamatan Sanggar berprofesi sebagai petani. Said menambahkan bahwa: dapat diketahui musik gambo mampu menghasilkan materi dalam bentuk uang pada setiap pementasan, bahkan dalam satu hari bisa sampai 3 kali pementasan dalam waktu dan tempat yang berbeda, yaitu pada waktu pagi, siang dan malam hari. Selain mementaskan musik gambo pada upacara-upacara di Kecamatan Sanggar para pemain musik gambo juga sering dilibatkan dalam perlombaan-perlombaan pergelaran seni di berbagai daerah.¹⁸

KESIMPULAN

Pemuda di Kecamatan Sanggar menilai paradigma musik saat ini dekat dengan hal yang bersifat hura-hura dan urakan. Itu semua menurutnya sudah melekat pada diri para musisi dalam negeri. Padahal, ide-ide gagasan tersebut ditularkan kepada masyarakat

(pendengar). Karena itu, tidak jarang karya musik itu justru menimbulkan kematian dan anarkis. Selain menjadi sebuah budaya juga menjadi alat penghibur dan alat untuk berkomunikasi. Karena itu, kedudukan musik gambus berbeda-beda. Ada yang menyatakan itu barang yang mubah, tetapi ada juga yang memandangnya sebagai sebuah barang yang diharamkan (tidak boleh). Namun dalam pandangan Islam menurut pemuda di Kecamatan Sanggar sebuah karya musik paling tidak harus memenuhi dua persyaratan, yakni memiliki unsur religi dari sisi lagu dan religi dari sisi pihak yang mengusung lagu tersebut. Dari sisi lagu, harus mengarah kepada pujian kepada Allah swt. Sementara itu, orang yang membawakan lagu tersebut harus mengenakan pakaian yang sopan dan tidak membuka aurat. Karena dalam ajaran Islam, sebuah karya musik jangan sampai menarik pendengarnya kepada kemaksiatan dan perbuatan dosa. Tetapi harus bisa menyebabkan orang bertambah takwa. Konsep musik yang banyak diusung saat ini, terutama oleh musisi tanah Air, banyak yang tidak jelas. Musik sambungnya, hanya ditujukan untuk melahirkan kesombongan dan arogansi. Karena itu, umat Islam perlu diarahkan kepada alternatif-alternatif musik, seperti halnya menghidupkan musik gambus di Kecamatan Sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Baharuddin. "Prinsip-Prinsip Dakwah Antarbudaya." *Jurnal Dakwah Tabligh* XXV, no. media pengkajian Dakwah dan Komunikasi Islam (2012).
- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dkk, Khairil Anwar. "Telaah Alat Musik Tradisional Etnik Sebagai Media

¹⁸ Said (62 Tahun), Pemain Musik Gambo di Kecamatan Sanggar, *Wawancara*, di Kecamatan Sanggar, 27 Juli 2020.

Pembelajaran." *Urnal Ensiklopedia Bima-Dompu*, 2004.

Indonesia, Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Ensiklopedia Musik Indonesia*. Jakarta: Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.

Malingi, A. *Mengenal Alat Musik Tradisional Bima-Dompu*. Mataram: Matarani Persada, 2012.

Raga, Maran Rafael. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Citra, 2007.

Said, Nurhidayat Muhammad. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. 1. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Sulistyowati, Soerjono Soekanto dan Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.